

**KONTRIBUSI AGROFORESTRI TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH  
TANGGA PETANI di DESA NGARIP KECAMATAN ULU BELU KABUPATEN  
TANGGAMUS**

**Susni Herwanti**

**Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
Jalan Sumantri Brodjonegoro No.1 Bandar Lampung, Kode Pos 35145, Telp: (0721)701609  
Email:sh4nt@yahoo.com**

**Abstract**

Agroforestry is a land use systems that are considered able to provide economic benefits, ecological and social, including in the village of Ngarip. This study seeks to prove the ability of agroforestry economy, especially in providing food for households. The purpose of this study is to identify agroforestry plants, analysis of food security of agroforestry and determine the level of food security of farmers agroforestry. Samples taken in this research is 93 respondents. Data collected in the form of primary data and secondary data. The data were analyzed descriptively qualitative. The results showed that there are 40 species of plants that exist in agroforestry, which consists of vegetables, fruits, tubers, grains, woody plants, rattan, bamboo and grass. Based on the analysis of food availability, food is available in the peasant households consisting of vegetables, fruits and grains. The study found that households Ngarip Village farmers have sufficient levels of food security with a score of 12.3.

Keywords: agroforestry, food, food security, food availability, plant species

**Abstrak**

Agroforestri merupakan sebuah sistem penggunaan lahan yang dianggap mampu memberikan manfaat ekonomi, ekologi dan sosial termasuk di Desa Ngarip. Penelitian ini berupaya membuktikan kemampuan agroforestri secara ekonomi khususnya dalam menyediakan pangan bagi rumah tangga petani. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi tanaman agroforestri, menganalisis ketersediaan pangan dari lahan agroforestri dan menentukan tingkat ketahanan pangan petani agroforestri. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 93 responden. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 40 jenis tanaman yang ada di lahan agroforestri yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, biji-bijian, tanaman berkayu, rotan, bambu dan rumput. Berdasarkan analisis ketersediaan pangan, pangan yang tersedia dalam rumah tangga petani terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan dan biji-bijian. Penelitian menemukan bahwa rumah tangga petani Desa Ngarip memiliki tingkat ketahanan pangan yang cukup dengan skor sebesar 12,3.

Kata kunci: agroforestri, pangan, ketahanan pangan, ketersediaan pangan, jenis tanaman

## PENDAHULUAN

Sistem agroforestri dianggap dapat memberikan manfaat secara ekonomi, ekologi dan sosial. Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa agroforestri mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar hutan dan secara ekologi mampu memperbaiki kualitas lahan. Rauf *et al.* (2013) menyatakan bahwa salah satu keuntungan/kebaikan yang diperoleh dalam penerapan sistem pertanian terpadu (termasuk sistem agroforestri) adalah terjadinya peningkatan keluaran hasil (*output*) yang lebih bervariasi yaitu berupa pangan, pakan, serat, kayu, bahan bakar, pupuk hijau dan atau pupuk kandang. Hasil penelitian Mbow *et al.* (2014) menunjukkan bahwa agroforestri secara nyata berkontribusi terhadap ketahanan pangan, mitigasi dan adaptasi perubahan iklim pada bentang alam pedesaan Afrika. Selanjutnya agroforestri juga mampu menurunkan kerawanan pangan selama musim kering dan banjir di Kenya bagian barat sebesar 25% karena pendapatan meningkat dan mata pencaharian penduduk membaik. Lebih lanjut menurut Comia *et al.* (2015), praktek agroforestri memberikan kontribusi secara ekonomi dan ekologi dalam kehidupan bertani masyarakat yang hidup di sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan memberikan jaminan ketahanan pangan di suatu wilayah. Menurut UU No. 18 Tahun 2012 Tentang Pangan disebutkan bahwa pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Sistem agroforestri yang diterapkan di Desa Ngarip ternyata juga mampu berkontribusi bagi pendapatan total petani. Menurut Herwanti (2012), agroforestri yang diterapkan di lahan

hutan kemasyarakatan (HKm) di Desa Ngarip telah memberikan kontribusi sebesar 53% dari total pendapatan petani. Praktek agroforestri yang diterapkan di Desa Ngarip berupa kombinasi tanaman perkebunan dengan tanaman utama kopi, tanaman kehutanan, tanaman pertanian dan tanaman pakan ternak. Sistem agroforestri ini tentu saja menyediakan pangan bagi kebutuhan rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung melalui hasil hutan bukan kayu (HHBK) nya. Masyarakat Desa Ngarip dapat secara langsung memanfaatkan tanaman agroforestri untuk kebutuhan pangan rumah tangga. Masyarakat juga dapat memenuhi kebutuhan pangan dari hasil agroforestri. Namun, kontribusi agroforestri terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani belum diketahui secara pasti. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanaman agroforestri, Menganalisis ketersediaan pangan dari lahan agroforestri dan menganalisis tingkat ketahanan ketahan pangan rumah tangga petani agroforestri.

## **METODE PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngarip, kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Agustus sampai dengan bulan September tahun 2016.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan melakukan observasi di lapangan dan wawancara terhadap responden dengan menggunakan kuesioner. Data primer terdiri dari data tentang karakteristik sosial ekonomi responden, jenis-jenis tanaman agroforestri, harga jual per jenis tanaman, frekuensi pemanenan

dan lain-lain. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur, instansi setempat dan pustaka penunjang lainnya.

### **Metode Penentuan Responden**

Penentuan responden dilakukan secara acak (random) terhadap total jumlah petani (1232 KK) dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

keterangan:

n = jumlah sampel

N = total populasi

e = toleransi nilai eror (10%)

Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel yang diambil sebanyak 93 responden.

### **Analisis Data**

Analisis data terbagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Analisis jenis tanaman agroforestri dilakukan secara deskriptif kualitatif
2. Analisis ketersediaan pangan dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi ketersediaan pangan dalam rumah tangga petani.
3. Analisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani dilakukan secara deskriptif. Ketahanan pangan diukur berdasarkan *House hold food security acces scale* (HFSAS) terhadap 9 item pernyataan dengan menggunakan 5 skala, yaitu Tidak semua = 0, jarang = 1, kadang-kadang = 2, sering = 3, sangat sering = 4. Akses ketahanan pangan rumah tangga dihitung dengan menggunakan nilai *Weight Mean Score* (WMS). Penentuan level ketahanan

pangan rumah tangga diukur menggunakan skala yang sudah ditetapkan. Skala yang rendah berarti tahan pangan, skala menengah berarti cukup pangan dan skala tinggi berarti tidak tahan pangan. Nilai maksimum yang memungkinkan diperoleh adalah 24 dan nilai minimum adalah 0. Penentuan ketahanan pangan menggunakan 3 kategori yaitu tahan pangan (0-9), cukup tahan pangan (10-18) dan tidak tahan pangan (19-27).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil analisis sosial ekonomi (Tabel 1), karakteristik responden di wilayah penelitian menunjukkan bahwa semua responden bekerja sebagai petani lahan kering dengan mayoritas jenis kelamin adalah laki-laki (95%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Comia *et al.* (2015) yang menemukan bahwa mayoritas petani di Sub DAS Molawin-Dampalit di Filipina dan DAS Way Betung di Indonesia adalah laki-laki. Responden di wilayah penelitian memiliki rentang umur dari 26 tahun sampai dengan 80 tahun dengan persentase terbesar pada rentang umur 30-39 tahun (34%) yang merupakan umur produktif. Menurut BPS (2014), umur produktif kerja bekisar antara umur 15-64 tahun. Hal ini berarti masyarakat di Desa Ngarip memiliki aktivitas bekerja yang cukup tinggi sebagai petani agroforestri. Hasil analisis status pernikahan, sebesar 95% responden menikah, 0,01% berstatus duda, 0,02% berstatus janda dan sebanyak 0,03% belum menikah. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebesar 27% responden berpendidikan SMA, 32% tamat SMP, 28% lulus SD dan sisanya adalah pendidikan non formal dan tidak sekolah. Hal ini berarti tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngarip tergolong menengah karena mampu mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Masyarakat di Desa Ngarip mayoritas (40%) memiliki jumlah tanggungan sebanyak 3 orang. Hal ini berarti masyarakat memiliki tenaga kerja

yang dapat membantu responden bekerja di lahan. Berdasarkan hasil penelitian, luas lahan petani berkisar antara 0,5 sampai dengan 4 hektar dengan luas rata-rata sebesar 1,5 hektar. Tingkat pendapatan petani dari lahan agroforestri mayoritas (85%) lebih dari Rp10.000.000 per tahun.

Tabel 1. Kondisi sosial ekonomi responden

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Umur</b>		
< 30	8	9
30-39	32	34
40-49	30	32
50-59	12	13
>60	11	12
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	88	95
Perempuan	5	5
<b>Status</b>		
Menikah	87	94
Janda	2	2
Duda	1	1
Belum menikah	3	3
<b>Ukuran rumah tangga</b>		
2	11	11
3	39	40
4	28	29
5	6	6
>5	9	9
<b>Tingkat pendidikan</b>		
Tidak sekolah	5	6
Tidak tamat SD	4	4
SD	26	28
SMP	30	32
SMA	25	27
Sekolah non formal	3	3
<b>Luas lahan</b>		
< 1 ha	11	11
1 – 2 ha	53	57
2 – 3 ha	21	23
>3 ha	8	9
<b>Pendapatan (Rp/th)</b>		
<5.000.000	8	9
5.000.000 – 10.000.000	7	8
>10.000.000	78	85

## 2. Identifikasi jenis tanaman agroforestri

Berdasarkan hasil penelitian, lahan agroforestri di Desa Ngarip memiliki 40 jenis tanaman yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, biji-bijian, umbi-umbian, tanaman berkayu dan rumput. Jenis-jenis tanaman agroforestri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis tanaman yang ada di lahan agroforestri

No	Jenis tanaman agroforestri	Nama latin
<b>Sayur-sayuran</b>		
1	Daun bawang	<i>Allium fistulosum</i>
2	Cabai	<i>Capsicum frutescens</i>
3	Terong	<i>Solanum melongena</i>
4	Labu siam	<i>Sechium edule</i>
5	Tomat	<i>Lycopersicon esculentum</i>
6	Rampai	<i>Solanum lycopersicum syn</i>
7	Kacang panjang	<i>Vigna sinensis</i>
8	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
9	Jengkol	<i>Pithecelobium jiringa</i>
<b>Buah-buahan</b>		
10	Jambu air	<i>Psidium guajava</i>
11	Alpukat	<i>Persea Americana</i>
12	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
13	Durian	<i>Durio zibethinus</i>
14	Pisang	<i>Musa sp.</i>
15	Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
16	Pepaya	<i>Carica papaya</i>
17	Pinang	<i>Areca catechu</i>
18	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>
<b>Umbi-umbian</b>		
19	Talas	<i>Colocasia esculenta</i>
20	Singkong	<i>Manihot esculenta Crantz</i>
21	Kunyit	<i>Curcuma domestica</i>
22	Laos	<i>Languas galangal</i>
23	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
24	Kencur	<i>Kaempferia galangal</i>
<b>Biji-bijian</b>		
25	Kopi	<i>Coffea robusta</i>
26	Lada	<i>Piper nigrum</i>
27	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>
28	Cengkeh	<i>Eugenia aromatic</i>
29	<b>Rumput gajah</b>	<i>Penisetum purpureum</i>
30	<b>Aren</b>	<i>Arenga pinnata</i>

No	Jenis tanaman agroforestri	Nama latin
<b>Tanaman berkayu</b>		
31	Mindi	<i>M. azedarach</i>
32	Sengon	<i>P. falcataria</i>
33	Lamtoro	<i>L. leucocephala</i>
34	Cempaka	<i>Michelia sp.</i>
35	Gliriside	<i>G. sepium</i>
36	Dadap	<i>Erhytrina sp.</i>
37	Kaliandra	<i>C. calothyrsus</i>
38	Afrika	<i>M. eminii</i>
39	<b>Rotan</b>	<i>Calamus sp.</i>
40	<b>Bambu</b>	<i>Gigantochloa apus</i>

### 3. Ketersediaan pangan masyarakat Desa Ngarip

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan pangan dari lahan agroforestri bervariasi tergantung dari jenis tanaman yang ada di lahan. Semakin banyak jenis tanaman yang ada dan sudah berproduksi, semakin beragam jenis pangan yang tersedia. Jenis tanaman yang ada ini tidak semuanya menjadi pangan bagi petani karena beberapa jenis merupakan tanaman komersial yang hasilnya akan memberi keuntungan sehingga hanya jenis yang jumlahnya berlimpah atau tidak komersial saja yang menjadi pangan bagi petani. Jenis pangan agroforestri yang tersedia (100%) adalah sayur-sayuran, buah-buahan dan kopi. Khusus pangan buah-buahan, jenis buah yang tersedia bervariasi, namun secara umum semua responden mampu menyediakan buah-buahan dari lahan agroforestri. Jenis pangan lain yang tersedia adalah biji kopi. Semua responden mampu menyediakan biji kopi karena semua responden mengusahakan tanaman kopi sebagai komoditas utama di Desa Ngarip. Rekapitulasi ketersediaan pangan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 3. Ketersediaan pangan dari lahan agroforestri

No	Jenis tanaman pangan agroforestri	Ketersediaan pangan	
		Tersedia	Tidak
1	Sayur-sayuran	100%	-
2	Cabai	94%	6%
3	Daun bawang	32%	68%
4	Buah-buahan	100%	-
	-Jambu air	31%	69%
	-pisang	36%	64%
	-alpukat	48%	52%
	-nangka	32%	68%
5	Umbi-umbian	64%	36%
6	Kopi	100%	0
7	Lada	52%	48%
8	Jahe	28%	82%
9	Madu	0,01%	99,09%

#### 4. Akses ketahanan pangan rumah tangga

Tabel 4 mengindikasikan pengalaman rumah tangga responden yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngarip banyak yang mengalami makan dengan variasi makanan yang terbatas pada bulan-bulan tertentu. Hal ini ditunjukkan dengan skor nilai WMS sebesar 2,6 yang merupakan skor tertinggi (Rangking 1). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Olaniyi (2013) yang menemukan bahwa masyarakat di Nigeria pun mempunyai pengalaman yang sama sehingga memiliki nilai WMS tertinggi. Selain variasi makanan yang terbatas, masyarakat juga merasa khawatir anggota keluarganya tidak cukup makan. Pengalaman ini ditunjukkan dengan skor WMS sebesar 2,4 yang berada pada urutan kedua. Selanjutnya, masyarakat Desa Ngarip mengalami makan makanan yang tidak disukai pada saat-saat tertentu dan juga tidak dapat makan jenis makanan yang disukai pada saat-saat tertentu yang ditunjukkan dengan nilai WMS yang sama sebesar 1,6 (Rangking 3). Dari semua item ketahanan pangan tersebut, pengalaman yang jarang dirasakan

masyarakat adalah tidur kelaparan pada saat makanan tidak cukup. Hal ini ditunjukkan dengan nilai WMS yang paling rendah (Rangking 8). Menurut Olaniyi (2013), *house hold food security acces scale* dengan nilai tinggi berarti masyarakat tidak tahan pangan, sebaliknya nilai WMS yang rendah berarti masyarakat tahan pangan.

Tabel 4. Distribusi responden terhadap akses ketahanan pangan rumah tangga

<b>Pengukuran</b>	<b>Sangat sering</b>	<b>Sering</b>	<b>Kadang-kadang</b>	<b>Jarang</b>	<b>Bukan semuanya</b>	<b>WMS</b>	<b>Ranking</b>
Khawatir keluarga tidak cukup makan	<b>11(12%)</b>	<b>31(33%)</b>	<b>33(35%)</b>	<b>17(18%)</b>	<b>1(2%)</b>	<b>2,4</b>	<b>2</b>
Tidak dapat makan jenis makanan yang disukai pada saat-saat tertentu	<b>1(1%)</b>	<b>3(3%)</b>	<b>48(52%)</b>	<b>40(43%)</b>	<b>1(2%)</b>	<b>1,6</b>	<b>3</b>
Variasi makanan terbatas selama bulan-bulan tertentu	<b>22(24%)</b>	<b>31(33%)</b>	<b>23(25%)</b>	<b>17(18%)</b>	<b>0(0%)</b>	<b>2,6</b>	<b>1</b>
Makan makanan yang tidak disukai pada saat-saat tertentu	<b>2(2%)</b>	<b>0(0%)</b>	<b>46(50%)</b>	<b>45(48%)</b>	<b>2(2%)</b>	<b>1,6</b>	<b>3</b>
Makan makanan dengan porsi yang lebih kecil dari biasanya karena kurangnya sumber daya	<b>0(0%)</b>	<b>5(5%)</b>	<b>13(14%)</b>	<b>52(56%)</b>	<b>23(25%)</b>	<b>1</b>	<b>4</b>
Makan makanan lebih sedikit dalam sehari karena tidak	<b>0(0%)</b>	<b>0(0%)</b>	<b>14(15%)</b>	<b>41(44%)</b>	<b>38(41%)</b>	<b>0,74</b>	<b>5</b>

ada cukup makanan							
Tidak makan apapun pada saat tertentu	<b>0(0%)</b>	<b>1(1%)</b>	<b>21(24%)</b>	<b>23(25%)</b>	<b>47(50%)</b>	<b>0,73</b>	<b>6</b>
Anggota keluarga tidur kelaparan pada saat makanan tidak cukup	<b>0(0%)</b>	<b>0(0%)</b>	<b>4(4%)</b>	<b>14(15%)</b>	<b>75(80%)</b>	<b>0,23</b>	<b>8</b>
Pergi seharian tanpa makan selama makanan tidak cukup	<b>0(0%)</b>	<b>0(0%)</b>	<b>6(7%)</b>	<b>20(21)</b>	<b>67(72)</b>	<b>0,34</b>	<b>7</b>

Selanjutnya berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor ketahanan pangan, maka Desa Ngarip masuk dalam kategori cukup tahan pangan dengan skor 12,3. Penemuan ini menunjukkan bahwa agroforestri mampu mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga meskipun pangan yang disediakan dalam rumah tangga petani jenisnya terbatas.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Jenis tanaman agroforestri petani terdapat 40 jenis yang terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, rumput, rotan, bambu dan tanaman berkayu.
2. Pangan agroforestri yang tersedia di rumah tangga petani terdiri dari sayur-sayuran, buah-buahan dan biji-bijian.
3. Level ketahanan pangan rumah tangga agroforestri berada pada kategori cukup tahan pangan dengan skor sebesar 12,3.

### **Saran**

Sebaiknya petani menambah variasi jenis tanaman dan memperbanyak jenis tanaman serbaguna untuk meningkatkan level ketahanan pangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2014. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta.
- Comia et al. 2015. Penilaian Jasa Ekologi dan Potensi Ketahanan Pangan dari Bentang Alam Agroforestri di Asia Tenggara: Kasus *Makiling Forest Reserve* di Filipina dan DAS Way Betung di Indonesia. Laporan Akhir. Kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi sekretariat jenderal Seameo seamolec pusat studi regional penelitian biologi tropis (Seameo Biotrop). Bogor.
- Herwanti, S. 2012. Optimalisasi pemanfaatan lahan hutan kemasyarakatan Desa Ngarip Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mbow *et al.* 2014. Agroforestry solutions to address food security and climate change challenges in Africa. *Sciencedirect* 2014 (6):61-67.
- Rauf A. 2004. Kajian sistem dan optimasi penggunaan lahan agroforestry di kawasan penyangga Tn Gunung Leuser: studi kasus di kabupaten Langkat Sumatera Utara. [Tesis]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Olaniyi OA, Akintonde JO, Adetumbi SI. 2013. Contribution on non timber forest products to household food security among rural women in iseyin local government area of Oyo State, Nigeria. *Research on Humanities and Social Sciences*. 3(7): 41-49